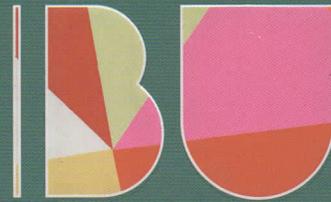
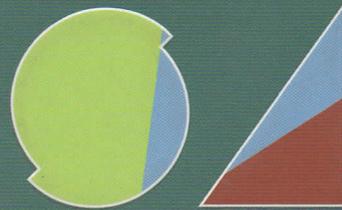
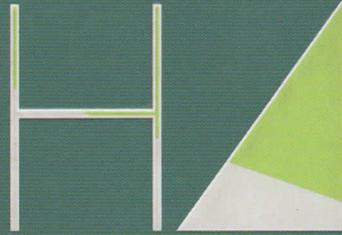


*Asma Kholida*



# PELESTARIAN DAN PESONA BAHASANYA

Editor | Pengantar  
**Drs. Muh. Abdul Khak, M.Hum., dkk.** | **Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana**

**BHINNEKA BUNDA**  
PELESTARIAN DAN PESONA BAHASANYA

Editor  
**M. Abdul Khak, M.Hum., dkk.**



## BAHASA IBU: PELESTARIAN DAN PESONA BAHASANYA

### Penyunting:

M. Abdul Khak, M.Hum.  
Yusup Irawan, M.Hum.  
Desie Natalia, S.S.  
Dewyanti Asmalasari, S.S.  
Karika, M.Hum.  
Budjiana, S. S.  
Siswanto, S.S.

Pengantar wacana: Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana

Desain sampul: Mustajab, S.I.Kom.

Pengatak: Mustajab, S.I.Kom.

Cetakan I, Agustus 2014

Diterbitkan oleh Unpad Press

Gedung Rektorat Lantai IV

Jalan Raya Jatinangor-Sumedang km 21

email: [pressunpad@yahoo.co.id](mailto:pressunpad@yahoo.co.id)

ISBN 978-602-9238-70-9

"Pernah kata, kemekaan bahasa tidak boleh hilang karena merupakan aset kemanusiaan yang tak ternilai harganya, dan hilangnya sebuah bahasa merupakan pemiskinan (*impoverishment*) akan sumber pengetahuan masyarakatnya (I Dewa Putu Wijana, Universitas Gajah Mada.)"

"Berthilasi Uji Kemahiran Bahasa Daerah (UKBD) adalah salah satu cara yang efektif dan berdampak luas untuk melestarikan bahasa daerah (Booggo Sirual, Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara, Kemdikbud)."

"... penulis ingin mengungkapkan bahwa kekayaan tersebut (bahasa Sunda Kampung Kapinango) merupakan salah satu pemerkaya bahasa Sunda (Juanda, Fakultas Sastra Unikom Bandung)."

"Bahasa dan budaya Sunda menjadi kekayaan bangsa Indonesia yang bernilai tinggi. Kehilangan bahasa dan budaya Sunda, berarti kehilangan salah satu kekayaan bangsa Indonesia (Yayat Sudaryat, Universitas Pendidikan Indonesia)."

"Jika anak, cucu, dan cicit kita tidak lagi mengenal bahasa nenek moyangnya, beranikah kita

menjadi pihak yang dipersalahkan? (Erizal Gani, FBS/PPs Universitas Negeri Padang)."

"Oleh karena itu, jelaslah bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat signifikan memiliki kekuatan ekspresif dan informatif (Winci Firdaus, Balai Bahasa Banda Aceh)."

"Jangan sampai bahasa daerah musnah karena ditinggalkan oleh penuturnya karena musnahnya bahasa daerah tersebut juga mengindikasikan musnahnya pula satu peradaban manusia di dunia ini (Sahril, Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara)."

"Analisis akustik tuturan (nada tertinggi, nada dasar, nada final, nada rendah, frekuensi, dan durasi) dapat dijadikan salah satu upaya dalam pelestarian bahasa Melayu dialek Langkat yang saat ini penuturnya sudah semakin berkurang (T. Syarfina, Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara)."

"Masyarakat tidung selalu mengaitkan konteks kehidupan sehari-harinya sebagai penduduk daerah pesisir/kepulauan dalam menuturkan cerita. Hal itu merupakan wujud sebagai rasa cinta terhadap daerah mereka (Rizki Akbar Mustopa,

begitu signifikan dalam berbagai sendi kemasyarakatan. Perubahan-perubahan yang signifikan tersebut juga memberikan perubahan terhadap interaksi setiap individu yang melibatkan partisipan lintas kelas. Dalam pada itu, bukan tidak mungkin aturan-aturan yang sifatnya memaksa dan tetap tadi juga mengalami perubahan.

Artinya, seiring perubahan yang besar tadi, secara tidak langsung pasti berimplikasi terhadap penggeseran penggunaan bahasa dan kesantunan sebagaimana dapat disaksikan pada masyarakat Perce, Lombok Timur (**Nurul Hidayat**, Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Maram).”

“Bahasa Melayu berperan sebagai bahasa pengantar ilmu pengetahuan atau sebagai alat penyampai ilmu pengetahuan modern. Bahasa Melayu perlu duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi dengan bahasa-bahasa antara bangsa yang lain seperti bahasa Inggris, bahasa Perancis, bahasa Jerman dan bahasa Jepang yang sudah lama berperan sebagai bahasa ilmu moden dengan jayanya. Ada dua ciri penting untuk menjadikan bahasa ibunda, yaitu bahasa Melayu sebagai bahasa penyampai ilmu pengetahuan. Pertama ialah keintelektualan

bahasa dan kedua, kesempurnaan bahasa.

(**Siti Khariah Mohd Zubir dan Nor Hasimah Binti Ismail**, Universiti Pendidikan Sultan Idris, Tanjung Malim, Perak).”

“Dari segi penggunaan ayat, penutur di bandar raya Shah Alam menggunakan pelbagai bentuk ayat seperti pengguguran subjek atau pelaku, pengguguran subjek dan sebahagian predikat, penggunaan ayat tunggal dan penggunaan ayat majmuk. Dalam bahasa Melayu lisan, lazimnya penutur telah memperhalakan penggunaan struktur ayat yang kurang kompleks

(**Mashetoh Abd. Mutalib**, Jabatan Pengajian Bahasa, Pusat Pengajian Bahasa dan Pendidikan, Universiti Utara Malaysia).”

“Ada juga masyarakat yang berpandangan bahwa bahasa daerah (BT) itu tidak penting, tidak perlu diajarkan kepada anak-anak, apalagi diajarkan di sekolah. Mereka beranggapan bahwa lebih baik diberi pelajaran bahasa asing daripada pelajaran BT. Mereka mengatakan bahwa bahasa daerah bisa dipelajari sendiri oleh anak-anak (**Theima I. M. Wengking**, Universitas Negeri Manado).”

Penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa kesusasteraan ialahlah dalam di kepulauan Melayu Indonesia menambah serta meningkatkan perbendaharaan yang membawanya ke peringkat bahasa yang rasional dan berjaya mengintegrasikan bahasa Jawa yang begitu kuat ketika itu. Penggunaan dan penggolohan bahasa Melayu mengembangkan kesusasteraan Melayu dan membawa membawa jiwa kealaman. Faktor ini diperkuat oleh peranan Kerajaan Melayu seperti Achek dan Pasai di Sumatera, Melaka yang memulakan peranan penting dalam penyebaran agama, teologi dan falsafah Islam di seluruh kepulauan Melayu-Indonesia. (**Awang Azman Awang Pawi**, Universiti Malaysia Sarawak, Kursi Nusantara, 94300 Kota Bharu).”

“Acara Cangehgar ini ternyata sukses besar menarik perhatian kalangan remaja Bandung untuk mendengarkan siaran berbahasa Sunda. Walaupun remaja Bandung itu ahli atau terbahata-bata berbahasa Sunda yang akrab, tetapi melihat dan mendengar tayangan tayangan cangehgar merasa tertarik untuk mendengarkan karena lucu. Alasan inilah ternyata cangehgar menjadi daya tarik untuk mendengarkan cerita berbahasa Sunda. Oleh

karena itu, acara cangehgar secara tidak langsung dapat memertahankan dan memperkuat pemakaian bahasa Sunda di kalangan remaja dan dewasa (**Toni Heryadi**, Staf Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat).”

“Penggunaan bahasa Jawa dalam ranah politik yakni di Pileg 2014 pada komunikasi pendekatan massa di Kabupaten Klaten memperlihatkan adanya kekhlasan dalam penggunaan istilah, kata sapaan, dan pola interaksinya (**Prembayun Mijji Lestari**, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa).”

“Namun, gejala yang ada dewasa ini, penggunaan bahasa daerah Gorontalo khususnya, mulai bergeser dari keempat ranah di atas. Bahasa daerah Gorontalo kurang diminati dan digunakan oleh masyarakat terutama oleh generasi muda, terutama di lingkungan keluarga. Kenyataannya para orang tua di perkotaan maupun di pusat-pusat kabupaten sudah lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia atau dialek Manado daripada bahasa daerah Gorontalo (**Asna Nteliu**, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo).”

kearifan lokal yang tersimpan di dalam berbagai satuan ekspresi bahasa-bahasa daerahnya yang tersebar di seluruh Nusantara yang tentu saja tidak dapat ditinggalkan atau diabaikan bila kita ingin membangun bangsa ini seutuhnya di atas keberagaman budaya Indonesia. Berbagai keluhuran dan kemuliaan itu harus terus digali, dan dipahami, serta dhayati untuk kemudian diperkenalkan, dan diwariskan kepada generasi penerus sebagai senjata yang ampuh untuk menghadapi berbagai bentuk persaingan di era global yang cepat atau lambat pasti akan datang menjelang sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindarkan.

## DAFTAR ISI

- Pengantar Editor ~ ix  
Pengantar Penerbit ~ xi  
Pengantar Wacana ~ xiii  
Daftar Isi ~ xv
- BAHASA IBU: PELESTARIAN DAN PESONA  
BAHASANYA ~ 1**
- 1 Bahasa sebagai Pemerkuat Identitas Bangsa ~ 3  
I Dewa Putu Wijana
  - 2 Pelestarian Bahasa Daerah dengan Uji Kemahiran  
Berbahasa Daerah ~ 15  
Songgo Siruah
  - 3 Pelestarian Bahasa Sunda sebagai Upaya Memperkuat  
Identitas Bangsa ~ 22  
Yayat Sudaryat
  - 4 Bahasa Ibu Anak Indonesia: Kajian Awal Anak-anak  
Sekolah Dasar di Gunung Kidul ~ 30  
Hambang Kaswanti Purwo dan Katharina Endriati Sukanto
  - 5 Kepunahan Bahasa Daerah (Minangkabau): Tanggung  
Jawab Siapakah? ~ 35  
Ertzal Gani
  - 6 Bahasa Ibu sebagai Media Pengembangan Karakter Siswa  
~ 42  
Sabriil
  - 7 Bahasa Melayu sebagai Bahasa Ibunda dalam  
Mengembangkan Ilmu Pengetahuan di Malaysia ~ 50  
Siti Khairiah Mohd Zubir dan Nor Hasimah binti Ismail

- 26 Dialek Melayu Pattani: Pertuturan Harian Masyarakat Thailand Selatan ~ 229  
Djismalinar
- 27 Implikatur Percakapan pada Kesenian *Ubrug Mang Cantel* ~ 235  
Adek Dwi Oktavianita, Anitawati Bachtiar, Nur Seha, dan Rukmini
- 28 Kesantunan Positif dalam Proses Belajar-Mengajar di Kabupaten Padang Pariaman ~ 245  
Rita Novita
- 29 Pemerolehan Bahasa Ibu dalam Perspektif Perkawinan Campur ~ 258  
Arono
- 30 Klitika Bahasa Minangkabau Isolek Tapus ~ 268  
Puspawati
- 31 Penggunaan Bahasa Ibu dalam Kalimat Perintah Bahasa Minangkabau Subdialek Kubang ~ 276  
Nadrah
- 32 *Janco* Identitas Kebahasaan pada Tingkat Sosial Masyarakat Kota Surabaya ~ 285  
Nuri Hermawan dan Pratino Aditya Tama
- 33 *Ya'ahowul La Niha is Cool but is in Danger* ~ 292  
Ingatan Gulö
- 34 Cerminkan Budaya Dan Identitas Lokal Dalam Leksikon Perpadian Di Perbatasan Kabupaten Sumedang-Majalengka ~ 299  
Henda Subenda dan Yusep Ahmadi F.
- 35 Pemertahanan Bahasa Sunda oleh Pedagang Warkop di Depok ~ 307  
Sri Wulandari
- 36 Situasi Kebahasaan Masyarakat Tombulu ~ 314  
Thelma I. M. Wengking
- 37 Politik Bahasa di Negara Pasca-Kolonial Malaysia, Islamisasi, National Ideologi dan Globalisasi ~ 322  
Awang Azman Awang Pawi
- 38 *Canggahar (Carita Ngenah jeung Seger)* di Radio Rama FM: Strategi Pemertahanan Bahasa Sunda ~ 339  
Fauz Heryadi
- 39 Komunikasi Pendekatan Massa pada Pileg 2014 (Studi Penggunaan Bahasa Jawa dalam Ranah Politik di Kabupaten Klaten) ~ 347  
Prambayun Miji Lestari
- 40 Ekstensi Bahasa Daerah dan Upaya Pelestariannya untuk Memperkuat Identitas Bangsa ~ 355  
Aron Niolu
- 41 Solusi Pembelajaran Bahasa Jawa sebagai Upaya Pelestarian Bahasa Jawa Melalui Dunia Pendidikan ~ 363  
Enrol Dyah Kurmia
- 42 Komunitas Duta Bahasa Provinsi Jawa Barat dalam Mempertahankan Bahasa (Ibu) Sunda sebagai Identitas Budaya ~ 371  
Temyy Widayastuti, Ageng Sutrisno, Deri Eka Firmansyah
- 43 *Javanese Speech Levels Shift at Different Times: A Study of a Javanese Family* ~ 380  
Enggenius Sadtomo
- 44 Kolom "Palanta" Harian Umum Singgalang: Pelestari Bahasa Minangkabau ~ 389  
Endut Abadiat
- 45 Metafora dalam *Gugon Tuwon* Cirebon ~ 397  
Sariyah

pelurune bermakna amunisi yang dipergunakan untuk mendukung suara, bisa dalam bentuk uang, jasa, bantuan, dan lainnya sesuai dengan kesepakatan. Istilah peluru yang dipergunakan dalam ranah politik bagi masyarakat etnik Jawa ini memiliki makna dengan kata amunisi.

### 3. Simpulan

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan massa yang bertujuan untuk mendulang suara pada 2014 masyarakat etnik Jawa khususnya di wilayah Klaras, Kecamatan Klaten, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, menggunakan bahasa Jawa. Pola komunikasi yang terdapat di kalangan caleg, timses dan warga masyarakat memiliki keunikan dan kekhasan semisal dalam penggunaan kata sapaan, istilah yang dipergunakan dalam percampuran dengan bahasa lain, dan lainnya. Kata sapaan yang dominan muncul yakni kata *kang*, *bos*, *ndan* (komandan), *lurah*, *peluru*, *tembakan*, *komandan*. Istilah lainnya ada kata *netes*, *nggugah*, *gundul*, *sakpaker*, *lethok apa gudhangane*, *blug*, dan *mblathes* dan lain-lain lainnya berkaitan dengan komunikasi politik dalam Pileg 2014.

### Daftar Pustaka

- Depdikbud. 1995. Teori dan Metode Sosiolinguistik II Jakarta: Balai Pustaka.
- Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Handayani, Christina S, dan Novianto, Ardhianto. 2008. *Konsep dan Aplikasi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: LKIS.
- Keraf, Gorys. 2004. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Maryono Dwiraharjo. 2001. *Sosiolinguistik: Pokok-Pokok Teori dan Perkuliahan*. Surakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Aplikasinya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

## ASISTENSI BAHASA DAERAH DAN LIPAYA PELESTARIANNYA UNTUK MEMPERKUAT IDENTITAS BANGSA

Asna Ntelu

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Negeri Gorontalo

### Abstrak

Bahasa daerah merupakan salah satu bahasa yang perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari semua pihak. Dalam Penjelasan Undang-Undang Dasar 1945 dinyatakan bahwa "Di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura dan sebagainya) bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara, bahasa itu pun merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia" (Mu'adz, 2000:77).

Penelitian di atas menunjukkan bahwa bahasa daerah mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan suatu masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa daerah selain digunakan sebagai alat komunikasi keluarga, juga digunakan sebagai media dalam peradatan. Penelitian dengan hasil seminar politik bahasa nasional 1975 (Muband, 2000:40) bahwa fungsi bahasa daerah sebagai: (a) kebanggaan daerah, (b) lambang identitas daerah, (c) alat komunikasi dalam keluarga dan masyarakat daerah. Selain itu, peranannya dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (a) pendukung bahasa nasional, (b) bahasa pengantar di daerah di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk meningkatkan bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, dan (c) pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah. Diperlukan perhatian fungsi bahasa daerah tersebut di atas, seyogyanya pemerintah bahasa daerah perlu dipelihara dan dipertahankan perannya oleh masyarakat pengguna bahasa itu. Jika bahasa daerah

ini punah atau tidak digunakan lagi oleh masyarakat pemilihnya punah pulalah budaya dan kearifan lokal yang terkandung didalamnya.

## 2. Kondisi Bahasa Daerah

Masyarakat Indonesia pada umumnya adalah masyarakat yang termasuk dwibahasa atau multibahasa. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari bahwa masyarakat Indonesia, terutama masyarakat yang ada di perkotaan, dapat memahami dan menggunakan lebih dari satu bahasa minimal bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Fenomena kehadiran masyarakat yang dwibahasa atau multibahasa tidak akan menimbulkan persaingan bahasa.

Fenomena persaingan bahasa dapat dilihat dari adanya bahasa yang penggunaannya memiliki frekuensi tinggi dibandingkan dengan bahasa yang lain yang ada dalam masyarakat itu. Kondisi seperti ini dapat melanda siapa saja. Contoh, seseorang mengatakan bahasa adalah suku Gorontalo yang menggunakan bahasa daerah Gorontalo dan menikah dengan suku Makassar yang menggunakan bahasa Makassar. Kedua orang tersebut, tentunya tidak dapat mempertahankan bahasa daerahnya masing-masing. Hampir dapat dipastikan mereka akan menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupannya sehari-hari yang lebih merisaukan lagi adalah anak-anak mereka dilahirkan dan dibesarkan di Jawa sehingga mereka merasa sebagai orang Jawa dan mereka lebih mahir mengetahui dan menggunakan bahasa Jawa. Kondisi seperti ini menimbulkan kekhawatiran pada kita semua akan punahnya bahasa daerah semakin berulasan.

Indonesia terdiri atas berbagai suku ini dan masing-masing suku memiliki beraneka ragam bahasa daerah sebagai bagian dari budaya yang hidup dalam suatu komunitas masyarakat. Bahasa daerah yang tersebar di setiap daerah tersebut merupakan salah satu warisan kebudayaan. Sebagai warisan budaya, bahasa daerah tersebut pada dasarnya merupakan identitas atau jati diri daerah itu. Melalui bahasa daerah seseorang dapat mengadaptasikan diri dengan adat istiadat dan tradisi krama yang ada dalam masyarakat.

Hal ini berlaku juga di Gorontalo yang pelaksanaannya dapat dilihat dalam upacara-upacara adat, pantun, cerita rakyat, dan jenis lain

lainnya yang menggunakan sarana bahasa daerah. Masyarakat Gorontalo menggunakan bahasa daerah Gorontalo dalam berbagai ranah. Penggunaan bahasa daerah Gorontalo, pada umumnya digunakan pada ranah adat, ranah keluarga, ranah media (radio), dan ranah pendidikan.

Namun, gejala yang ada dewasa ini, penggunaan bahasa daerah Gorontalo khususnya, mulai bergeser dari keempat ranah di atas. Bahasa daerah Gorontalo kurang diminati dan digunakan oleh masyarakat Indonesia oleh generasi muda, terutama di lingkungan keluarga. Kehadiran para orang tua di perkotaan maupun di pusat-pusat kebudayaan sudah lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia atau dialek Manado daripada bahasa daerah Gorontalo.

Faktor-faktor penyebab kondisi ini antara lain sebagai berikut:

1. Perannya arus informasi pada era globalisasi ini. Akibat era globalisasi dimaksud antara lain televisi yang menayangkan berbagai acara yang ditayangkan, sehingga penggunaan bahasa Indonesia lebih melekat pada bahasa kalangan generasi muda. Pada akhirnya penggunaan bahasa Indonesia memasuki berbagai ranah terutama ranah keluarga.

Kondisi ini menjadikan para orang tua cenderung suka menggunakan bahasa Indonesia dengan anak-anaknya di rumah. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak mereka tidak canggung lagi berbahasa Indonesia ketika masuk di sekolah. Padahal, kondisi ini sangat mempengaruhi kemampuan anak menguasai bahasa daerahnya sendiri. Jika hal ini berlangsung pada anak sejak dini maka hampir dapat dipastikan kelak ia tidak dapat berbahasa daerahnya sendiri. Selain itu, ia juga tidak akan dapat memahami makna yang terdapat dalam bahasa adat. Dengan demikian, hal ini akan berdampak pula pada pemahaman dan pengimplementasian nilai-nilai luhur yang terdapat dalam budaya daerah itu.

Kondisi lain tentang penggunaan bahasa daerah khususnya di Gorontalo adalah terjadinya pergeseran bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia, dalam hal penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran pada tingkat kelas awal. Kondisi ini terjadi di perkotaan. Selain itu, terjadi pula di

kabupaten terutama di pusat kabupatennya, sedangkan di pedesaan pelosok yang terjauh dari pusat kotanya sebagian kecil orang menggunakan bahasa daerah.

d. Sikap rasa malu menggunakan bahasa daerah

Ada sebagian anggapan bahwa menggunakan bahasa daerah pada situasi umum menurunkan derajat seseorang atau disebut sebagai “*kampungan*”. Anggapan seperti ini haruslah dibuang jauh-jauh karena hanya akan mematikan bahasa daerah kita sendiri. Justeru harus merasa bangga memiliki bahasa daerah sendiri sebagai identitas yang dapat membedakan dengan orang/suku lain. Sikap seperti ini dibiarkan terus, maka eksistensi bahasa daerah kita lama kelamaan akan terancam punah.

e. Penggunaan bahasa Gorontalo lebih banyak berada pada generasi tua.

Gejala-gejala tersebut di atas, perlu diwaspadai oleh masyarakat terutama oleh masyarakat pengguna bahasa tersebut (Syaiful, 1990) dan Lauder (2004) mengemukakan bahwa tahap-tahap kemunduran bahasa mencakup bahasa-bahasa dengan kondisi sebagai berikut: (1) berpotensi terancam punah (*potentially endangered languages*), yaitu bahasa-bahasa yang secara sosial dan ekonomi terancam minoritas serta mendapat tekanan yang cukup besar dari masyarakat mayoritas; (2) sudah mulai berpindah ke bahasa mayoritas dan jarang menggunakan bahasa ibu; (3) terancam punah (*endangered languages*), yaitu bahasa-bahasa yang tidak mempunyai lagi generasi muda yang dapat berbahasa ibu. Penutur yang tua hanyalah kelompok generasi menengah (*dewasa*); (3) sangat terancam punah (*seriously endangered languages*), yaitu bahasa yang hampir sepenuhnya generasi tua berusia di atas 50 tahun; (4) sekarat (*moribund language*), yaitu bahasa yang dituturkan oleh beberapa orang tua sekitar 70 tahun ke atas; (5) punah (*extinct languages*), yaitu bahasa yang penuturnya tinggal 1 orang sehingga tidak ada teman bicara untuk berkomunikasi dalam bahasa itu. Tahap ini merupakan tahap yang sangat kritis (dalam Sobarna: <http://journal.uni.ac.id/index.php/humanities/article/viewFile/39/35>, diunduh 4 Juni 2014).

### Upaya-upaya Pelestarian Bahasa Daerah

Bertolak dari kondisi tersebut pada point dua di atas, dapat diungkapkan upaya-upaya pelestarian bahasa daerah antara lain sebagai berikut ini.

#### Keadaran diri sendiri

Modal yang paling utama dan sangat mendasar untuk memelihara dan melestarikan bahasa daerahdimana saja berada adalah kesadaran diri sendiri untuk berbahasa daerah. Sikap ini bukan berarti ingin mengenyampingkan penggunaan bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa daerah. Bahasa Indonesia digunakan dalam situasi resmi, sedangkan bahasa daerah digunakan dalam situasi nonresmi.

#### Melalui jalur keluarga

Jalur keluarga merupakan jalur pertama, utama, termurah, dan mudah dilaksanakan oleh siapapun. Pewarisan melalui keluarga ini dilandasi oleh kesadaran yang tinggi akan pentingnya bahasa daerah dalam lingkungan keluarga. “Jika kita mengamati proses perkembangan bahasa anak dalam mempelajari bahasa ibunya, mereka bertumbuh dengan cara mereka sendiri, seiring dengan perkembangan mereka” (Kaswanti Purwo, 1991:157).

Inilah sebabnya keluarga merupakan kelompok sosial masyarakat yang paling kecil sebagai tempat yang pertama bagi pewarisan bahasa ibu (bahasa daerah) dan tradisi dalam suatu masyarakat. Melalui bahasa daerah dapat diciptakan lingkungan keluarga yang akrab dengan nilai-nilai budaya yang luhur yang ada dalam masyarakat itu.

#### Melalui jalur media massa

Pelestarian bahasa daerah melalui jalur media massa dapat dilakukan dengan 2 (dua) cara, yakni melalui jalur media cetak maupun media elektronik. Media cetak (surat kabar) merupakan salah satu media yang digemari oleh kalangan masyarakat umum. Media ini dapat menyediakan satu ruang khusus untuk pemuatan berita apapun yang bersifat menarik tetapi dengan menggunakan bahasa daerah. Demikian pula dengan media elektronik (radio, televisi) dapat menyediakan ruang khusus pembinaan bahasa daerah.

(Dialog interaktif dengan masyarakat

Dialog interaktif tentang penggunaan bahasa daerah dapat dilakukan melalui tatap muka secara langsung dengan masyarakat pengguna bahasa daerah tersebut. Selain itu, dialog interaktif dapat dilakukan melalui siaran langsung di RRI maupun televisi. Melalui ruang ini, masyarakat dari kalangan apa saja (siswa, mahasiswa, pegawai, masyarakat umum) mempunyai peluang berinteraksi/berdialog tentang hal-hal yang berhubungan dengan bahasa daerah.

e. Syiar agama (ceramah agama)

Syiar agama (ceramah agama) merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan untuk melestarikan bahasa daerah. Penceramah dalam dakwahnya, khatib dalam khutbahnya, pastor dalam ceramahnya dapat mengambil bagian dalam menyampaikan materi ceramahnya dengan menggunakan bahasa daerah atau menggunakan bahasa Indonesia.

f. Tradisi lisan

Tradisi lisan merupakan sarana penting dalam pelestarian bahasa daerah. Pada umumnya tradisi lisan dilaksanakan dengan menggunakan bahasa daerah. Di Gorontalo, salah satu jenis tradisi lisan yang dilaksanakan oleh masyarakat dalam upacara perdatan yaitu "puisi lisan", *palebohu* "nasihat perkawinan". Semua bentuk tradisi lisan tersebut dilantunkan dengan menggunakan bahasa daerah Gorontalo.

g. Kurikulum muatan lokal

Untuk menjadikan bahasa daerah Gorontalo dikenal, dipelihara dan digunakan oleh masyarakat Gorontalo dalam kehidupannya sehari-hari, kurikulum muatan lokal harus diberlakukan pada tingkat-tingkat lembaga pendidikan mulai dari Taman Kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Di taman kanak-kanak dan sekolah dasar, bahasa daerah Gorontalo digunakan oleh guru sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran. Di Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Perguruan Tinggi bahasa daerah Gorontalo harus dijadikan sebagai mata pelajaran khusus.

Hubungan Pemerintah Daerah (Penda)

Hal yang mendasar bahasa daerah bukan saja ditentukan oleh masyarakat penggunaannya, akan tetapi ditentukan pula oleh pemerintah daerah. Apalagi kondisi bahasa daerah tersebut sudah berada di ambang kepunahan. Kepedulian yang tinggi dari pihak pemerintah sangat dibutuhkan. Bentuk kepedulian itu antara lain dengan mengeluarkan perda yang menyatakan penggunaan bahasa daerah pada kegiatan dan situasi tertentu.

Kajian ilmiah tentang bahasa daerah

Bentuk-bentuk kajian ilmiah yang berkaitan dengan bahasa daerah antara lain berupa penelitian-penelitian bahasa daerah dan penelitian kamus bahasa daerah. Di Gorontalo, khusus kamus bahasa daerah Gorontalo sudah terdapat 2 buah kamus, yakni: (a) Kamus Gorontalo-Indonesia karangan Prof. Dr. Hi. Mansoer Pateda (alm) tahun 1978; (b) Kamus Indonesia-Gorontalo karangan Prof. Dr. Hi. Mansoer Pateda (alm) tahun 1991 yang diterbitkan di Jakarta: Balai Putaka.

Kedua Kamus ini sangat membantu para budayawan, pemangku adat, masyarakat, terutama juga para pendidik dalam membantu pelaksanaan pembelajaran terutama penerapan kurikulum muatan lokal. Namun, belum semua kata termuat di dalamnya. Oleh karena itu, diperlukan pengembangannya. Bentuk kajian ilmiah lain yang dapat dilakukan yakni berupa seminar ilmiah atau *workshop* yang berkaitan dengan bahasa daerah.

Kerja sama para praktisi (tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama).

Kegiatan apa saja yang dilaksanakan di masyarakat yang melibatkan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama memerlukan komitmen bersama terhadap penggunaan bahasa daerah. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa peran tokoh adat sangat dibutuhkan terutama dalam pelaksanaan adat istiadat yang dalam pelaksanaannya menggunakan sarana bahasa daerah. Demikian pula dengan tokoh agama. Peran tokoh agama sangat dibutuhkan terutama dalam pelaksanaan syiar agama yang dalam pelaksana-



Buku ini merupakan bunga rampai buah pemikiran dan kajian ilmiah para pakar bahasa, sastra, dan budaya yang amat peduli dengan kelestarian bahasa ibu. Di kalangan linguis, sastrawan, dan budayawan, topik mengenai bahasa ibu selalu menjadi topik perbincangan yang serius. Seriusnya perbincangan itu karena semakin hari, semakin banyak orang yang kurang peduli terhadap pewarisan bahasa ibu.

**Drs. Muh. Abdul Khak, M.Hum., dkk.**

Buku ini ingin menunjukkan bahwa tidak bedanya dengan bangsa-bangsa besar yang lain, bangsa Indonesia amat kaya akan kearifan lokal yang tersimpan di dalam berbagai satuan ekspresi bahasa-bahasa daerahnya yang tersebar di seluruh Nusantara yang tentu saja tidak dapat ditinggalkan atau diabaikan bila kita ingin membangun bangsa ini seutuhnya di atas keberagaman budaya Indonesia.

**Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana**



Gedung Rektorat Lantai IV  
Jalan Raya Jatinangor-Sumedang km 21  
email: [pressunpad@yahoo.co.id](mailto:pressunpad@yahoo.co.id)



9 786029 238709

ISBN 978-602-9238-70-9